

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Literasi Keagamaan

1. Definisi dan Ruang Lingkup Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, jauh melampaui sekadar kemampuan membaca teks keagamaan. Dalam penelitian yang membahas literasi keagamaan pada anak, literasi keagamaan tidak hanya meliputi pengetahuan dasar tentang ajaran agama, tetapi juga kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk membentuk orientasi hidup yang bermakna bagi kehidupan pribadi dan sosial. Konsep ini mencakup pemahaman terhadap teks maupun konteks sosial budaya yang melingkupi praktik keagamaan (Bastian, 2024).

Seiring perkembangannya, kajian literasi tidak lagi terbatas pada aspek umum, tetapi juga merambah ke ranah keagamaan. Prothero merupakan tokoh yang pertama kali memperkenalkan konsep literasi agama. Menurutnya, literasi agama adalah kemampuan untuk memahami serta menerapkan

unsur-unsur dasar tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur tersebut meliputi konsep-konsep utama seperti simbol, doktrin, praktik keagamaan, tuturan, karakter, metafora, dan narasi. Istilah ini awalnya digunakan oleh Prothero sebagaimana dikutip dalam Maimunatun Habibah dan Siti Wahyuni untuk menggambarkan arah baru reformasi pendidikan di negara-negara sekuler yang berupaya mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan nasional. Selanjutnya, gagasan tersebut dikembangkan oleh Gallagher yang juga dikutip dalam Maimunatun Habibah dan Siti Wahyuni, dengan menegaskan bahwa literasi agama tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dasar keagamaan, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana pengetahuan tersebut dimanfaatkan oleh individu dalam membentuk orientasi diri, memberi arah, serta memaknai kehidupan mereka (Kadi, 2020).

2. Komponen dan Dimensi Literasi Keagamaan

a. Pemahaman Pengetahuan Keagamaan (*Religious Knowledge*)

Komponen ini mencakup pemahaman terhadap teks-teks sentral agama, simbol, doktrin, dan sejarah tradisi keagamaan. Literasi keagamaan lebih dari sekadar mampu membaca teks keagamaan (misalnya Al-Qur'ān, hadis)

tetapi juga memahami makna, konteks historis, serta hubungan antara ajaran agama dengan realitas kehidupan sosial dan budaya. Pemahaman ini menjadi dasar pemaknaan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat identitas religius individu. Pemahaman semacam itu termasuk salah satu aspek utama dalam literasi keagamaan menurut kajian ilmiah tentang literasi agama (Nurhanafiah et al., 2024)

b. Kemampuan Analitis dan Kritis terhadap Informasi Keagamaan

Komponen kedua adalah kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap konten keagamaan, terutama di era digital saat ini. Dimensi ini menuntut individu tidak hanya menerima informasi agama secara tekstual, tetapi mampu mengevaluasi sumber, membedakan antara konten yang valid dan yang tidak akurat, serta mengaitkan pengetahuan keagamaan dengan fenomena sosial yang kompleks (Setiowati et al., 2021).

Hal ini tercermin dalam beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tantangan literasi keagamaan di era digital tidak hanya berkaitan dengan akses informasi, tetapi juga kemampuan untuk memahami konteks dan validitas informasi tersebut (Nurhanafiah et al., 2024)

c. Sikap dan Nilai Keagamaan (*Attitudes and Values*)

Komponen ini mencakup sikap internal dan nilai moral yang terbentuk melalui literasi keagamaan, seperti toleransi, etika keagamaan, empati, serta kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pemahaman agama secara bijaksana dalam konteks sosial dan pluralistik (Faruqi, 2025).

Walaupun banyak penelitian literasi keagamaan di Indonesia lebih menekankan aspek praksis dalam pembelajaran (misalnya membaca teks suci), beberapa kajian mengidentifikasi bahwa aspek sikap dan nilai sangat penting untuk menentukan bagaimana seseorang menerjemahkan pengetahuan ke dalam tindakan kehidupan sehari-hari (Zuchri, 2021).

Dengan demikian, literasi keagamaan bukan hanya kemampuan kognitif dalam membaca teks, tetapi juga kemampuan untuk menghubungkan pemahaman ajaran agama dengan konteks sosial, budaya, dan tantangan kehidupan kontemporer (Nurhanafiah et al., 2024).

3. Literasi Digital Keagamaan

Seiring dengan perkembangan teknologi, literasi keagamaan kini mencakup kemampuan untuk memanfaatkan media digital secara bijak dalam memperkaya pemahaman

keagamaan. Dimensi ini termasuk komponen penting karena media sosial dan platform digital sering menjadi sumber informasi agama bagi generasi muda, tetapi juga sering memunculkan misinformasi atau interpretasi yang salah (Abdussamad, 2021).

Penelitian dalam konteks literasi keagamaan digital menekankan bahwa literasi keagamaan modern tidak hanya berkaitan dengan teks tradisional tetapi juga kemampuan memahami dan mengelola konten keagamaan dalam ranah digital (Faruqi, 2025).

B. Media Digital dalam Pembelajaran

Pemanfaatan media digital dalam dunia pendidikan telah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di era modern. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga menjadi komponen yang mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Kajian pustaka ini merujuk pada berbagai penelitian yang membahas peran, dampak, dan tantangan penggunaan media digital dalam konteks pembelajaran (Hidayat, 2024).

Media digital dalam pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan melalui

penggunaan teknologi interaktif dalam proses belajar mengajar. Pada penelitian tentang media pembelajaran digital untuk siswa sekolah dasar ditemukan bahwa teknologi digital dapat mendukung pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik sehingga siswa termotivasi secara aktif dalam menerima materi. Media digital seperti video interaktif, aplikasi edukasi, dan multimedia mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan metode konvensional, sebab media ini memungkinkan siswa mengeksplorasi konten pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing (Faruqi, 2025).

Perkembangan teknologi informasi digital perlu diimbangi dengan kemampuan dalam memanfaatkan media digital secara tepat. Hal ini menjadi prasyarat penting yang tidak dapat diabaikan. Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak Maret 2016 meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk merespons tantangan tersebut. Terlebih lagi, tuntutan kecakapan abad ke-21 menempatkan literasi digital sebagai salah satu dasar utama dalam pengembangan kemampuan literasi peserta didik (Sesmiarni, 2022).

Media digital pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster pada tahun 1997 sebagai kemampuan individu dalam memahami serta memanfaatkan informasi yang bersumber dari media digital. Media digital mencakup kecakapan menggunakan teknologi dan

informasi digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, media digital juga dipahami sebagai kesadaran, sikap, dan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengevaluasi, serta mengintegrasikan sumber daya digital untuk membangun pengetahuan baru, mengekspresikan gagasan, dan berkomunikasi secara konstruktif (Maisyarah et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan formal, media digital berkaitan erat dengan digitalisasi pembelajaran, pendidikan digital, serta teknologi pembelajaran dan teknologi pendidikan. Perkembangan media pembelajaran dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, sehingga melahirkan berbagai bentuk media pembelajaran digital, baik berbasis teknologi rendah maupun teknologi tinggi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus mengikuti perkembangan media pembelajaran digital agar pemanfaatannya dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal (Hidayat, 2024).

Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital juga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Dalam kajian literatur terhadap beberapa penelitian ditemukan bahwa media digital membantu meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Misalnya, e-book sebagai salah satu media

digital terbukti meningkatkan minat membaca dan respon positif siswa terhadap materi pelajaran, terutama di pendidikan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa media digital mampu menghadirkan representasi materi yang lebih fleksibel dan mudah diakses kapan saja (Fauziyah & Anistyasari, 2020).

C. Implementasi Literasi Keagamaan Melalui Pemanfaatan Media Digital

Implementasi literasi keagamaan melalui pemanfaatan media digital merupakan upaya strategis untuk mengintegrasikan pemahaman ajaran agama dengan perkembangan teknologi informasi dalam proses pendidikan. Penerapan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara tekstual, tetapi juga mampu memahami, menafsirkan, serta mengaplikasikan nilai-nilai agama secara kontekstual melalui pemanfaatan media digital yang beragam. Dalam praktiknya, media digital menjadi sarana yang memungkinkan proses pembelajaran agama berlangsung lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik (Sultoni, 2025).

Pada tahap perencanaan, implementasi literasi keagamaan berbasis media digital dimulai dengan pemilihan dan perancangan konten keagamaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan materi ajar dengan

karakteristik peserta didik serta mempertimbangkan jenis media digital yang akan digunakan, seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, aplikasi edukasi, atau platform pembelajaran daring. Konten yang disajikan tidak hanya memuat teks ajaran agama, tetapi juga dilengkapi dengan ilustrasi, contoh kasus, dan konteks kehidupan sehari-hari agar peserta didik mampu memahami makna ajaran agama secara lebih mendalam. Tahap ini menjadi fondasi penting untuk memastikan bahwa media digital yang digunakan benar-benar mendukung penguatan literasi keagamaan (Utomo, 2025).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, media digital dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Guru dapat mengintegrasikan penggunaan media digital melalui kegiatan menonton video keagamaan, membaca sumber digital, berdiskusi di ruang daring, atau mengerjakan tugas berbasis proyek yang memanfaatkan teknologi. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilatih untuk mengamati, menganalisis, dan merefleksikan pesan keagamaan yang disajikan. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan sekaligus membiasakan mereka untuk menyeleksi

dan mengevaluasi sumber digital secara bertanggung jawab (Ghani, 2025).

Selain aspek kognitif, implementasi literasi keagamaan melalui media digital juga menyentuh dimensi sikap dan nilai. Konten keagamaan yang disajikan melalui media digital dapat dirancang untuk menanamkan nilai-nilai etika, toleransi, empati, dan sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui diskusi daring atau refleksi berbasis media digital, peserta didik didorong untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi dan situasi sosial di sekitarnya. Dengan demikian, literasi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai penguasaan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Satrioso, 2025).

Tahap evaluasi menjadi bagian penting dalam implementasi literasi keagamaan berbasis media digital. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur penguasaan materi keagamaan, tetapi juga untuk menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi keagamaan yang diperoleh melalui media digital. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti tugas reflektif, portofolio digital, presentasi, atau diskusi daring, untuk melihat sejauh mana peserta didik

mampu mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan konteks kehidupan nyata. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran keagamaan berbasis media digital di tahap selanjutnya (Sulistiyaningtyas, 2025).

Secara keseluruhan, implementasi literasi keagamaan melalui pemanfaatan media digital menuntut kesiapan guru, peserta didik, serta lingkungan pendidikan dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Media digital berperan sebagai sarana pendukung yang memperkaya proses pembelajaran keagamaan, bukan sebagai pengganti peran pendidik. Apabila diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan, pemanfaatan media digital dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat literasi keagamaan peserta didik, sehingga mereka mampu memahami ajaran agama secara utuh, kritis, dan relevan dengan kehidupan sosial yang terus berkembang (Naimah, 2024).

D. Hubungan antara Literasi Keagamaan dan Media Digital

Perkembangan media digital telah membawa perubahan besar dalam cara individu mengakses dan memahami konten keagamaan. Media digital seperti platform video, aplikasi pembelajaran, serta sumber informasi online lainnya menyediakan ruang bagi individu untuk belajar dan berdiskusi tentang ajaran

agama secara lebih fleksibel dan luas. Dalam konteks pendidikan agama, pemanfaatan media digital tidak sekadar menjadi alat bantu, tetapi juga berperan dalam memperluas pemahaman keagamaan peserta didik melalui konten yang variatif dan kontekstual. Digital media dapat memperkaya pengalaman belajar keagamaan siswa dengan menyediakan sumber dan representasi ajaran agama yang lebih interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat berkontribusi pada peningkatan literasi keagamaan apabila media tersebut digunakan secara efektif dalam proses pendidikan (Satrioso et al., 2025).

literasi keagamaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan unsur-unsur tradisi keagamaan serta mengevaluasi informasi keagamaan secara kritis. Menurut Prothero, literasi agama mencakup penguasaan elemen dasar seperti simbol, doktrin, praktik dan narasi yang kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini diperluas oleh *American Academy of Religion* yang menekankan kemampuan untuk melihat dan menilai persimpangan antara agama dan kehidupan sosial, budaya, serta politik secara kritis (Maisyarah et al., 2023).

Dengan demikian, literasi keagamaan dan media digital memiliki hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat

dipisahkan dalam konteks pendidikan di era digital. Media digital berperan sebagai sarana yang memungkinkan peserta didik mengakses, memahami, serta mengkaji informasi keagamaan secara lebih luas dan beragam, sementara literasi keagamaan menjadi bekal utama agar peserta didik mampu menyaring, menafsirkan, dan mengevaluasi konten keagamaan yang diperoleh secara kritis dan bertanggung jawab. Tanpa kemampuan literasi keagamaan yang memadai, pemanfaatan media digital justru berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, integrasi media digital dalam pengembangan literasi keagamaan perlu diarahkan secara terstruktur dan dibimbing oleh pendidik agar media digital tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang membentuk pemahaman keagamaan yang benar dan kontekstual (Ilyas & Maknun, 2023).